

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari paparan data yang telah peneliti lakukan sebelumnya, dapatlah disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Penafsiran Sayyid Quthb tentang metode dakwah dalam al-Qur'ān adalah sebagai berikut, bahwasanya :
  - a. Kegiatan dakwah haruslah ada kekuasaan untuk dapat memerintah dan perlu adanya komunitas untuk merealisasikan perintah Allah SWT lewat dakwah.
  - b. Dalam menghadapi kaum yang keras hati, dapat digunakan metode dakwah secara terang-terangan atau secara sembunyi-sembunyi, sesuai dengan situasi dan kondisi.
  - c. Di tengah-tengah lingkungan kaum musyrik, hendaknya kita harus bersabar dan berhati-hati dalam menyampaikan dakwah, dan tidak boleh mencela Tuhan mereka karena hal tersebut akan membuat tidak tercapainya tujuan dakwah, yaitu risalah Ilahi harus disampaikan dengan cara yang baik agar dapat diterima dengan baik pula, serta akan dapat mendatangkan hidayah dari Allah SWT.

- d. Metode dakwah dengan *ḥikmah*, *mau'izah ḥasanah* dan *tajādul bi al-Ihsān*, adalah tiga alternatif yang diberikan kepada kaum muslimin untuk berdakwah di tengah kaumnya, dan semua orang berhak untuk menyampaikan dakwah tersebut, dan adapun metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan objek dakwah.
- e. Dalam menghadapi kaum musyrik, seorang Da'i harus memiliki ketegasan dalam hal keimanan dan memiliki keberanian untuk tidak mengikuti sesuatu yang dapat menyimpang dari ajaran Islām sehingga seorang Da'i tidak terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik, sehingga dakwah yang disampaikan juga tidak terkontaminasi dengan keadaan.

Sedangkan menurut penafsiran M. Quraish Shihab tentang metode dakwah dalam al-Qur'ān adalah sebagai berikut, bahwasanya:

- a. Kegiatan dakwah harus disampaikan oleh orang-orang tertentu yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas tentang keislāman, dan agar dakwah mengenai sasaran, perlu dibentuk sebuah komunitas yang bertugas menyampaikan dakwah dan bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan dakwah, dalam hal ini adalah para Ulama, cendekiawan muslim dan orang-orang yang ahli di bidangnya.
- b. Dalam menghadapi kaum yang keras hati, juga senada dengan yang disampaikan oleh Quthb, yaitu dapat menggunakan metode dakwah

secara terang-terangan atau secara sembunyi-sembunyi, sesuai dengan situasi dan kondisi dengan sangat berhati-hati.

- c. Di tengah-tengah lingkungan kaum musyrik, hendaknya kita harus bersabar dan berhati-hati dalam menyampaikan dakwah, dan tidak boleh mencela Tuhan mereka karena hal tersebut akan membuat tidak tercapainya tujuan dakwah, serta dianjurkan kepada seorang Da'i untuk tidak mengikuti emosi dengan cacian-cacian terhadap Tuhan mereka (kaum musyrik) karena karena hal tersebut justru akan membuat mereka semakin menghina Allah SWT dan tidak akan membuat mereka mendapatkan hidayah dari Allah SWT.
  - d. Senada dengan pendapat Quthb, bahwasanya metode dakwah dengan *hikmah*, *mau'izah hasanah* dan *tajādul bi al-Ihsān*, adalah tiga alternatif yang diberikan kepada kaum muslimin untuk berdakwah di tengah kaumnya, dan diharapkan dari ketiga metode tersebut, kita dapat menyampaikan dakwah tersebut dengan baik, menyentuh hati sehingga dapat mengantarkan orang pada kebaikan.
  - e. Dalam menghadapi kaum musyrik, seorang muslim tetap harus menegakkan ajaran agama Islām yang disampaikan lewat dakwah semampunya, walaupun hanya dengan satu ayat saja.
2. Perbedaan antara tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan tafsir *al-Mishbāh* terhadap metode dakwah dalam al-Qur'ān adalah dalam penerapannya, Quthb terkesan agak sedikit ekstrim karena mungkin penafsirannya dipengaruhi

oleh keadaan penafsir pada saat itu yang hidup ditengah-tengah tekan pemerintahan Mesir, sedangkan Shihab mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat, khususnya di Indonesia. Hal ini dapat memudahkan kaum muslim untuk menyampaikan dakwahnya dengan metode dakwah yang telah diajarkan dalam al-Qur'ān.

Adapun persamaan antara tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan tafsir *al-Mishbāh* terhadap metode dakwah dalam al-Qur'ān adalah keduanya sama-sama menekankan pada aspek akhlak, dimana seorang Da'i harus bisa menjaga sikapnya dalam berdakwah, dapat memberikan teladan yang baik serta dapat menyampaikan dakwah tersebut dengan metode yang baik, menyentuh hati sehingga dapat mengantarkan orang pada kebaikan (hidayah Allah SWT).

## **B. Saran-saran**

1. Seorang Da'i harus mengetahui secara jelas dan pasti keadaan masyarakat yang akan dijadikan sebagai objek dakwah agar ia mampu untuk menggunakan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkembang di tengah masyarakat, dan agar semua *risālah Ilahi* dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh masyarakat.
2. Seorang Da'i juga harus memiliki keyakinan yang kuat atas pertolongan Allah SWT dan kesabaran yang teguh atas segala sesuatu rintangan yang menjadi hambatan dalam berdakwah, karena berdakwah adalah salah satu pekerjaan yang mulia yang memerlukan perjuangan, pengorbanan, dan

sikap tidak kenal putus asa untuk menyampaikan ajaran Allah SWT kepada manusia, yaitu al-Qur'ān.

3. Hendaknya seorang Da'i senantiasa meneladani kisah dari perjuangan para Nabi terdahulu, khususnya dalam menyampaikan *risālah Ilahi* (al-Qur'ān) lewat jalan berdakwah, agar seorang Da'i lebih mantap jalan menjalankan dakwahnya dengan metode yang tepat seperti yang telah ditawarkan di dalam al-Qur'ān.
4. Kajian ini akan lebih menarik, komprehensif dan mendalam, jika penafsiran sang tokoh juga dikomparasikan dengan karya-karya tafsir sejak zaman klasik hingga modern, sehingga darinya dapat dianalisis dan diketahui fluktuasi penafsiran al-Qur'ān dari generasi ke generasi berikutnya.
5. Penelitian yang bersifat komparasi memang bukan hanya mencari perbedaan pandangan para mufassir, namun juga perlu diperhatikan tentang persamaan yang mereka miliki. Penelitian dalam bentuk ini terasa menjadi lebih menarik lagi jikalau di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan yang menonjol, apalagi terjadi kontradiksi dalam argumentasi yang dikemukakan oleh para mufassir atau tokoh, mengenai pembahasan masalah yang diteliti.

Demikianlah beberapa saran, yang lebih tepatnya adalah kekurangan yang peneliti akui terdapat dalam penelitian ini. Pengungkapan ini, selain merupakan kejujuran ilmiah yang harus dipegang oleh seorang peneliti, juga agar dapat dijadikan sebagai dasar dan acuan bagi peneliti berikutnya.